

**REAKTUALISASI KONSEP ‘ADAB’ DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI
KOMPARATIF KRITIS PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN M. AMIN ABDULLAH**

Muh. Ramadhan¹, Mukmin², Andi Faisal³, Musdalifah⁴
Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka
Ramadhan@usimar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to critically compare the conceptualization of ‘adab’ in Islamic education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and M. Amin Abdullah. Using a qualitative approach with critical literature study design, this research analyzes the epistemological, methodological, and practical differences between the two thinkers. The results show that al-Attas positions ‘adab’ as a metaphysical-cosmological foundation that restores the hierarchical order of knowledge and existence, while Abdullah reconstructs ‘adab’ as an integrative-interconnective ethics capable of dialoguing with plural and fragmented contemporary knowledge. Although both place ‘adab’ as the heart of transformative education, their approaches differ in source of authority, methodology, and orientation. This study offers a dialectical synthesis of both paradigms, proposing ‘adab’ as an epistemic compass in the digital era, a foundation for inclusive identity, and holistic ecological ethics. The research concludes that the reactualization of ‘adab’ requires a combination of strong metaphysical foundations (al-Attas) and flexible contextual methodologies (Abdullah) to address contemporary challenges without losing Islamic identity.

Keywords: *Adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, M Amin Abdullah, Islamic Education, Comparative Study, Integration-Interconnection, Islamization of Knowledge.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara kritis konseptualisasi ‘adab’ dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan M. Amin Abdullah. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi literatur kritis, penelitian ini menganalisis perbedaan epistemologis, metodologis, dan praktis antara dua pemikir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Attas menempatkan ‘adab’ sebagai fondasi metafisik-kosmologis yang memulihkan tatanan hierarkis pengetahuan dan keberadaan, sementara Abdullah merekonstruksi ‘adab’ menjadi etika integratif-interkoneksi yang mampu berdialog dengan pengetahuan kontemporer yang plural dan terfragmentasi. Meski keduanya menempatkan ‘adab’ sebagai jantung pendidikan transformatif, pendekatan mereka berbeda dalam sumber otoritas, metodologi, dan orientasi. Studi ini menawarkan sintesis dialektis dari kedua paradigma, mengusulkan ‘adab’ sebagai kompas epistemik di era digital, fondasi inklusivitas beridentitas, dan etika ekologis holistik. Disimpulkan bahwa reaktualisasi ‘adab’ memerlukan perpaduan antara fondasi metafisik yang kokoh (al-Attas) dan metodologi kontekstual yang luwes (Abdullah) untuk menjawab tantangan kekinian tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata Kunci: Adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, M Amin Abdullah, Pendidikan Islam, Studi Komparatif, Integrasi-Interkoneksi, Islamisasi Ilmu.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi dilema fundamental antara mempertahankan otentisitas tradisi dan merespons tantangan modernitas yang sarat dengan efisiensi teknis, relativisme nilai, serta krisis pengetahuan yang mengabaikan dimensi spiritual (Maulidia Putri Aprillia & Shobah Shofariyani Iryanti, 2024). Ketegangan ini menciptakan dinamika antara pelestarian nilai dan adaptasi terhadap zaman yang bersifat antroposen (Yunita et al., 2025)

Dalam konteks ini, konsep 'adab' muncul sebagai landasan filosofis yang mendesak untuk ditinjau ulang. Dalam pemikiran Islam klasik, 'adab' merupakan kerangka epistemologis-ontologis komprehensif yang mencakup kesadaran manusia akan posisinya sebagai hamba Tuhan, pemahaman hierarki pengetahuan, dan tanggung jawab menjaga keseimbangan kosmik, sehingga mengintegrasikan dimensi intelektual, etis, dan spiritual secara utuh (Jamil & Fadhilah, 2025). Namun

dalam praktik pendidikan kini, konsep ini mengalami penyempitan makna menjadi sekadar muatan kurikulum normatif yang diajarkan secara dangkal, sehingga menimbulkan krisis internal yang menghasilkan lulusan cakap teknis namun miskin spiritualitas dan kebijaksanaan praktis (Muslimah & Khoir, 2025).

Oleh karena itu, reaktualisasi 'adab' sebagai fondasi epistemologis yang menyatu dengan etika dan spiritualitas menjadi suatu imperatif (Jamil & Fadhilah, 2025). Menanggapi hal ini, dua intelektual Muslim dari dunia Melayu-Indonesia menawarkan perspektif paradigmatis yang berbeda namun sama-sama mendalam. Salah satunya menempatkan 'adab' sebagai elemen fundamental dan aspirasi tertinggi pendidikan Islam, di mana hilangnya adab dilihat sebagai akar masalah yang menyebabkan desorganisasi pengetahuan dalam masyarakat Muslim modern (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Solusi transformatif yang ditawarkan adalah melalui penyaringan epistemologis sistematis

guna membebaskan ilmu pengetahuan dari penetrasi pandangan hidup sekular, dikotomi fakta-nilai, serta unsur budaya Barat yang tidak selaras dengan Islam (Jamil & Fadhilah, 2025). Proses rekonstruksi fundamental ini menempatkan prinsip ketauhidan sebagai fondasi reorganisasi ilmu, yang diimplementasikan dalam kurikulum melalui integrasi hierarkis yang mengatur pengetahuan dalam struktur berlapis (Jamil & Fadhilah, 2025; Sholihah et al., 2026). Pendidikan dipahami sebagai perjalanan holistik yang memadukan spiritualitas dan intelektual, mulai dari penguasaan dasar ilmu hingga sintesis filosofis dalam bingkai tauhid (Muslimah & Khoir, 2025).

Sebagai paradigma alternatif, dikembangkan pendekatan yang menekankan integrasi dan interkoneksi antar berbagai domain ilmu sebagai respons terhadap lanskap pengetahuan kontemporer yang plural dan terfragmentasi (Saputra & Suyanta, 2025; Sholikhudin et al., 2026). Dalam kerangka ini, konsep *adab* mengalami rekonstruksi menjadi etika keilmuan inklusif yang berfungsi memfasilitasi

dialog produktif lintas disiplin dan tradisi intelektual, dengan landasan etika dialog saling menghormati (Saputra & Suyanta, 2025; Sholikhudin et al., 2026).

Meskipun kontribusi kedua paradigma—yang satu berakar pada metafisika tradisional dan satunya pada hermeneutika interdisipliner—sangat signifikan, wacana akademik cenderung mendiskusikannya secara terpisah tanpa analisis komparatif yang mendalam (Muslimah & Khoir, 2025). Penelitian yang secara sistematis membandingkan konstruk konseptual *adab* dari kedua perspektif beserta implikasi filosofis dan praktisnya masih sangat terbatas (Permadi et al., 2025). Oleh karena itu, studi komparatif kritis menjadi kebutuhan strategis untuk mengeksplorasi titik temu, batas, dan implikasi masing-masing paradigma guna menghasilkan sintesis reflektif yang aplikatif bagi reaktualisasi *adab* dalam konteks pendidikan Islam yang plural.

Krisis pendidikan Islam, yang dimanifestasikan melalui reduksi makna ilmu dan melemahnya orientasi nilai, bersumber pada cara pandang filosofis terhadap hakikat

pengetahuan. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk pengembangan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi bertujuan membentuk manusia dengan kesadaran etis, spiritual, dan intelektual yang terintegrasi. Dalam kerangka ini, konsep *adab* berperan sebagai prinsip fundamental yang mengatur relasi antara pendidik, peserta didik, ilmu, dan tujuan pendidikan (Asykur et al., 2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkuat landasan ini dengan menegaskan *adab* sebagai pengakuan akan posisi segala sesuatu dalam tatanan wujud, termasuk ilmu dan manusia di hadapan Tuhan, sehingga pendidikan adalah proses penanaman *adab* untuk membentuk pribadi yang berilmu dan luhur (Holis & Damyati, 2025). Tanpa *adab*, ilmu kehilangan arah transendensinya dan berpotensi menghasilkan kecerdasan yang tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Di sisi lain, M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan kontekstual melalui paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, di mana *adab* tidak hanya dimaknai

sebagai etika individual tetapi juga sebagai etika keilmuan yang menuntut dialog antardisiplin dan tanggung jawab sosial ilmu pengetahuan (I. Jannah et al., 2021). Pendekatan ini relevan dengan realitas masyarakat plural dan kompleks. Dengan demikian, mempertemukan gagasan al-Attas yang filosofis-fundamental dengan perspektif Amin Abdullah yang praksis menjadi penting untuk menunjukkan bahwa reaktualisasi *adab* dapat menjawab tantangan pendidikan Islam modern baik pada tataran konseptual maupun operasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat kritis, berorientasi khusus pada tujuan analisis perbandingan filosofis yang mendalam (Dekkers et al., 2022). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter eksploratif dan interpretatif dari penelitian yang ditujukan untuk menggali pemahaman makna-makna substansial, dinamika konstruksi konsep, dan nuansa-nuansa pemikiran yang tertanam dalam dua paradigma yang menjadi

fokus kajian (Sholihah et al., 2026);(Nurrisa & Hermina, 2025). Desain penelitian sebagai studi literatur kritis menegaskan bahwa aktivitas utama penelitian adalah engaging secara mendalam dengan tubuh teks (korpus) yang dihasilkan oleh dan tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas dan M. Amin Abdullah. Namun, ini bukan sekadar review deskriptif atau kompilasi kutipan. Sifat "kritis" di sini berarti penelitian ini melakukan: (1) analisis internal terhadap konsistensi dan koherensi masing-masing sistem pemikiran; (2) analisis eksternal dengan menghubungkan pemikiran mereka dengan konteks sosio-intelektual yang melatarbelakangi; dan (3) analisis evaluatif terhadap implikasi, kekuatan, dan keterbatasan masing-masing paradigma. Tujuan akhirnya adalah melakukan studi komparatif kritis yang tidak hanya menyajikan perbedaan, tetapi menyelami titik ketegangan, kemungkinan dialog, dan celah untuk sintesis kreatif terkait reaktualisasi konsep 'adab'.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemetaan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

tentang 'Adab': Restorasi Kosmos Melalui Pendidikan

Berdasarkan perspektif al-Attas, konsep *adab* berfungsi sebagai fondasi ontologis yang mendahului dan mengatur seluruh struktur sistem pendidikan serta tatanan peradaban, melampaui sekadar materi kurikulum (Furqon et al., 2025). Analisis kritisnya mengungkapkan bahwa degradasi *adab* merupakan masalah fundamental yang menyebabkan disorientasi epistemologis dan kekacauan dalam pemahaman serta aplikasi ilmu pengetahuan (M. Jannah et al., 2025). Ketidadaan *adab* ini membuat manusia kehilangan orientasi terhadap tatanan realitas kosmik, sehingga tidak mampu mengorganisir hubungan vertikal antara Tuhan, diri, ilmu, dan alam secara hierarkis. Oleh karena itu, pendidikan yang autentik harus dikonseptualisasikan sebagai rekonstruksi kosmologis untuk mengembalikan kesadaran manusia akan *maratib* (tatanan) realitas yang objektif dan transenden (Muchyiddin & Rizqi, 2025).

Dalam kerangka ini, institusi pendidikan berperan sebagai mikrokosmos yang mentransmisikan tatanan alam semesta, di mana

pembelajaran menjadi proses penyelarasan diri dengan tujuan penciptaan (Gunagraha & Muttaqin, 2025). Keberhasilan suatu peradaban diukur dari kemampuannya menghasilkan *insan adabi*—individu yang berkarakter dan bertindak sebagai pemelihara keseimbangan kosmis, bukan sekadar dari kemajuan material atau teknologi (Yunita et al., 2025). Bahkan krisis lingkungan dilihat sebagai konsekuensi dari kegagalan pendidikan dalam menanamkan *adab* untuk memandang alam sebagai ayat Tuhan yang harus dihormati, bukan dieksploitasi (Husna et al., 2025).

Dalam konstruksi pemikiran al-Attas, *adab* bertindak sebagai prinsip pengorganisir yang menyatukan tiga dimensi yang terpisah dalam pendidikan modern: epistemologi, etika, dan sosiologi (Jamil & Fadhilah, 2025). Pada dimensi epistemologis, *adab* menjadi kriteria untuk menilai dan menempatkan berbagai ilmu secara hierarkis, di mana pengetahuan dianggap bermakna jika selaras dengan pandangan dunia Islam yang berpusat pada kesadaran ketuhanan (Jamaluddin et al., 2025). Pada dimensi etika, *adab* mewujudkan sebagai

disposisi jiwa seperti kerendahan hati dan keikhlasan dalam aktivitas intelektual, di mana akhlak merupakan manifestasi dari penerapan ilmu secara tepat (Ardiningrum, 2025). Pada dimensi sosiologis, *adab* meluas menjadi tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan (*'adl*) dalam masyarakat, sebagai konsekuensi logis dari pemahaman manusia akan kedudukannya sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (in'ami; bambang; wekke, 2025; Jali & W, 2024). Implementasinya tercermin dalam desain kurikulum di institusi seperti ISTAC, yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara keilmuan tetapi juga mampu berkontribusi bagi perbaikan masyarakat (*islah*) berdasarkan nilai-nilai Islam (Afandi et al., 2023). Meski demikian, model pendidikan integral yang ketat dan hierarkis ini menghadapi pertanyaan kritis mengenai kelincahannya dalam merespons kompleksitas era digital, termasuk bentuk-bentuk pengetahuan dan komunitas virtual yang sulit dikategorikan ke dalam hierarki tradisional.

2. Pemetaan Pemikiran M. Amin Abdullah tentang ‘Adab’: Etika Jaringan dalam Dunia yang Terhubung

Berbeda dengan pendekatan restoratif al-Attas, M. Amin Abdullah memulai analisisnya dari realitas kontemporer yang ditandai fragmentasi mendalam dalam sistem pendidikan dan keilmuan Islam (Saputra & Suyanta, 2025). Menurutnya, masalah fundamental tidak hanya pada sekularisasi ilmu, tetapi juga pada eksklusivitas dan terpisahnya diskursus keagamaan dari arus utama ilmu sosial-humaniora dan sains, begitu pula sebaliknya (Choiriyah & Hamdan Maghrib, 2023). Sebagai respons, Abdullah merekonstruksi ‘adab’ menjadi kerangka etika integratif yang berfungsi sebagai prinsip perekat. Model integrasinya bersifat berlapis: integrasi tauhidik (keterhubungan dengan kesadaran ketuhanan), integrasi humanistik (dialog dengan kebijaksanaan pelbagai tradisi), dan integrasi ilmiah (komitmen pada validitas metodologis dan empiris) (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Dalam kerangka ini, ‘adab’ didefinisikan ulang sebagai kemampuan untuk

melaksanakan perjumpaan konstruktif antar paradigma pengetahuan yang beragam tanpa mengorbankan integritas masing-masing (Saputra & Suyanta, 2025).

Pendekatan Abdullah bersifat interkonektif dan menggunakan metafora jaringan-horizontal, berbeda dengan model piramidal-vertikal al-Attas. Pendekatan ini memandang realitas pengetahuan sebagai jejaring relasional dinamis, yang mengubah pemahaman ‘adab’ dari sekadar sikap statis dalam hierarki menjadi kemampuan dinamis untuk bergerak, beradaptasi, dan berelasi secara tepat dalam ekosistem pengetahuan yang kompleks (Haidar & Dzulfahmi, 2024). Pendekatan ini sangat relevan dengan konteks kemajemukan Indonesia, di mana ‘adab’ berkembang menjadi kompetensi sosio-kultural untuk memahami logika kepercayaan lain, mengembangkan empati, serta berkolaborasi menciptakan *common good* tanpa meninggalkan identitas diri.

Kontekstualisasi ‘adab’ dalam paradigma Abdullah mengubahnya dari seperangkat norma baku menjadi kerangka etika deliberatif yang

dibangun melalui dialog responsif terhadap konteks spesifik. Meski pendekatan ini unggul dalam kelenturan dan relevansi kontekstualnya, muncul refleksi kritis: apakah penekanan berlebihan pada dialog dan integrasi berisiko mengaburkan batas normatif Islam atau mereduksi 'adab' menjadi sekadar *soft skill* sosial, tanpa akar metafisik yang dalam sebagaimana dipertahankan al-Attas?

3. Analisis Komparatif Kritis: Titik Temu, Divergensi, dan Kritik Internal

Titik Temu: 'Adab' sebagai Jantung Pendidikan Transformative, Dalam melakukan perbandingan dialektis terhadap kedua pemikiran, teridentifikasi bahwa al-Attas dan Abdullah memiliki konvergensi pada konviksi dasar: bahwa adab merupakan jantung dari proses pendidikan yang berorientasi pada transformasi manusia; pendidikan dalam perspektif keduanya melampaui mere information transfer menuju pembentukan kepribadian dan karakter manusia yang utuh. Kedua pemikir sepakat bahwa anomali fundamental di era modern bukan sekadar masalah teknis, melainkan

krisis existensial dalam hal makna dan etika; dari perspektif keduanya, sistem pendidikan agama Islam harus dinilai gagal apabila hanya mampu menghasilkan pelaku ritual yang patuh atau praktisi profesional yang terampil secara teknis, namun buta terhadap dimensi spiritual dan implikasi sosial dari pengetahuan mereka. Keduanya juga sepakat bahwa 'adab' harus direfleksikan dalam struktur kurikulum dan metodologi pengajaran, bukan menjadi slogan kosong.

Titik Divergensi: Epistemologi, Metodologi, dan Orientasi Perbedaan mendasar terletak pada tiga level:

- a. Sumber Epistemologi: Al-Attas bersumber pada tradisi metafisik Islam yang kuat (kalam, filsafat, dan tasawuf), dengan wahyu sebagai otoritas penentu akhir. Abdullah, sementara tetap berakar pada tradisi, lebih banyak melibatkan hermeneutika filosofis kontemporer dan ilmu-ilmu sosial sebagai mitra dialog kritis. Bagi al-Attas, integrasi berarti menyaring ilmu modern dengan saringan wahyu; bagi Abdullah, integrasi berarti menguji dan memperkaya pemahaman keagamaan melalui konfrontasi

yang konstruktif dengan pengetahuan modern.

- b. Metodologi: Metodologi al-Attas adalah deduktif-struktural. Ia mulai dari prinsip universal (wahyu, konsep kunci) lalu menerapkannya untuk mendiagnosis dan merekonstruksi realitas. Sebaliknya, metodologi Abdullah cenderung induktif-praksis dan reflektif. Ia sering kali mulai dari problem konkret (pluralisme, ketidakadilan, krisis lingkungan) lalu mencari sumber daya dari berbagai tradisi, termasuk Islam, untuk merumuskan respons.
- c. Orientasi Penerapan: Orientasi al-Attas adalah ideal-struktural, bertujuan menciptakan sistem pendidikan alternatif yang utuh (seperti ISTAC) sebagai model percontohan. Orientasi Abdullah adalah kontekstual-praksis, bertujuan mereformasi dan memperkaya sistem pendidikan yang sudah ada (seperti UIN) agar lebih responsif terhadap kompleksitas masyarakat.

4. Kritik Internal terhadap Masing-Masing Pemikiran

- a. Terhadap Al-Attas: Pemikirannya menghadapi risiko elitisme dan ketidaklenturan. Model hierarkisnya yang ketat mungkin sulit diterjemahkan dalam pendidikan inklusif untuk semua lapisan masyarakat dengan beragam kemampuan. Selain itu, penolakannya yang tegas terhadap unsur-unsur peradaban Barat bisa dianggap menutup pintu bagi kemungkinan belajar dari kemajuan etika atau metodologi tertentu dari luar tradisi Islam, yang mungkin tidak seluruhnya sekuler. Pertanyaan kritisnya: apakah mungkin membangun sistem pendidikan massal yang setia pada visinya tanpa menjadi eksklusif dan dogmatis.
- b. Terhadap Abdullah: Paradigma integrasi-interkoneksinya menghadapi risiko dangkalitas dan kehilangan fokus. Upaya terus-menerus untuk berdialog dan mengkontekstualisasikan bisa mengaburkan inti ajaran Islam jika tidak disertai dengan penguasaan yang mendalam terhadap tradisi itu sendiri. Selain itu, penekanan pada konsensus dan dialog dalam pluralitas bisa

menjadi lamban atau tidak efektif ketika berhadapan dengan masalah mendesak yang membutuhkan posisi tegas berdasarkan keyakinan. Pertanyaan kritisnya: bagaimana memastikan bahwa integrasi tidak berubah menjadi asimilasi pasif, dan bahwa ‘adab’ tetap memiliki kekuatan normatif yang membimbing, bukan hanya menjadi etika kompromi.

5. Reaktualisasi Konsep ‘Adab’: Menuju Kerangka Dialektis untuk Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan analisis kritis di atas, reaktualisasi ‘adab’ tidak dapat dilakukan dengan hanya memilih salah satu paradigma secara mutlak. Diperlukan sebuah kerangka dialektis yang mempertahankan ketegangan kreatif antara keduanya sekaligus mencari sintesis aplikatif. Berikut adalah usulan reaktualisasi:

- a. ‘Adab’ sebagai Kompas dalam Pusaran Informasi Digital: Di era banjir informasi dan algoritma yang menyaring realitas, pendidikan perlu menanamkan ‘adab’ sebagai kompas epistemik. Di sini, kita meminjam kekuatan al-Attas: pentingnya hierarki dan

kriteria kebenaran. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menyaring informasi bukan hanya dengan *check fact*, tetapi dengan “check worldview”—mempertanyakan asumsi antropologis dan etika di balik sebuah konten. Namun, hal ini harus dibarengi dengan keterampilan ala Abdullah: keterlibatan kritis dan literasi digital yang memungkinkan mereka bergerak di berbagai platform dengan penuh kesadaran. Contoh: kurikulum media sosial yang tidak hanya melarang, tetapi mengajak siswa menganalisis bagaimana nilai ‘adab’ seperti kejujuran (shiddiq) dan tanggung jawab (amanah) diterjemahkan atau dilanggar di dunia digital.

- b. ‘Adab’ sebagai Fondasi Inklusivitas yang Beridentitas: Menjawab tantangan inklusivitas, ‘adab’ harus menjadi dasar untuk membangun inklusivitas yang tidak cair. Dari Abdullah kita ambil prinsip etika perjumpaan dan penghargaan aktif pada yang lain. Dari al-Attas kita pertahankan kejelasan identitas

dan prinsip yang menjadi titik berangkat pertemuan tersebut. Pendidikan ‘adab’ dalam konteks plural bukan berarti mengajarkan bahwa semua agama sama, tetapi mengajarkan “adab memandang yang berbeda” yakni kemampuan memahami, menghormati, dan bekerja sama dengan yang lain, sambil tetap mampu mengartikulasikan keyakinan diri dengan elegan dan argumentatif. Model pembelajaran bisa berupa studi komparatif proyek kemanusiaan dalam berbagai agama.

- c. ‘Adab’ sebagai Etika Ekologis yang Holistik: Menanggapi isu *sustainable development*, ‘adab’ harus dikembangkan menjadi etika ekologis yang menyeluruh. Dari al-Attas kita ambil konsep alam sebagai ayat dan amanah, yang menuntut sikap hormat, bukan dominasi. Dari Abdullah kita ambil pendekatan interkoneksi sains-etika-agama. Pendidikan tidak boleh hanya mengajarkan fikih lingkungan secara parsial, tetapi perlu merancang pembelajaran tematik yang mengaitkan data ilmiah tentang krisis iklim (sains),

refleksi filosofis tentang keadilan antargenerasi (*humaniora*), dan tafsir atas ayat-ayat kauniyah serta konsep khalifah (*tauhidik*). Proyek nyata seperti merancang eco-pesantren atau mengaudit jejak karbon sekolah bisa menjadi sarana aplikasi.

Dengan demikian, reaktualisasi ‘adab’ adalah sebuah proses dinamis yang mempertahankan fondasi metafisik yang kuat (Al-Attas) sekaligus mengembangkan metodologi yang luwes dan kontekstual (Abdullah). Sintesis ini bukanlah akhir, tetapi sebuah proposal awal untuk pendidikan Islam yang tidak terkunci dalam nostalgia atau pun larut dalam arus zaman, tetapi yang berdiri dengan teguh pada prinsip sambil merangkul kompleksitas dengan bijaksana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan studi komparatif kritis, dapat disimpulkan bahwa konsep ‘adab’ dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan prinsip kosmologis dan fondasi metafisik pendidikan. Bagi al-Attas, ‘adab’ adalah pengenalan dan penempatan segala sesuatu—

Tuhan, manusia, ilmu, dan alam—pada posisi hierarkisnya yang tepat dalam tatanan realitas. Pendidikan berfungsi sebagai proyek restorasi untuk memulihkan tatanan ini, di mana Islamisasi ilmu menjadi metode utama untuk membebaskan pengetahuan dari sekularisme dan membentuk manusia beradab (*insan adabi*) yang menjadi inti peradaban.

Sementara itu, M. Amin Abdullah memaknai ‘adab’ sebagai etika jaringan dan dialog yang responsif terhadap kompleksitas masyarakat kontemporer. Dalam paradigma integrasi-interkoneksinya, ‘adab’ bertransformasi dari pengetahuan statis menjadi kapasitas dinamis untuk bergerak, berelasi, dan bertanggung jawab dalam jejaring pengetahuan yang plural. ‘Adab’ berfungsi sebagai prinsip integratif yang memandu dialog konstruktif antara ilmu tauhidik, humanistik, dan ilmiah, serta sebagai etika sosial dalam keberagaman.

Analisis terhadap persamaan dan perbedaan kedua pemikiran mengungkap titik temu pada penempatan ‘adab’ sebagai jantung pendidikan transformatif. Perbedaan mendasar terletak pada epistemologi

(wahyu sebagai otoritas vs. hermeneutika dialogis), metodologi (deduktif-struktural vs. induktif-praksis), dan orientasi (ideal-struktural vs. kontekstual-praksis). Implikasi kritisnya, reaktualisasi ‘adab’ yang efektif memerlukan sintesis dialektis yang memadukan fondasi kokoh ala al-Attas (kompas) dengan metodologi engagemen ala Abdullah (navigasi), sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan kekinian tanpa kehilangan identitas maupun relevansi..

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muksin, & M, R. F. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 10, 194–208.
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter Dan Etika Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55.
- Asykur, M., Arsyad, M. M., & Cendana, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum PAI Dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 300–310.
- Choiriyah, H. S., & Hamdan Maghrib.

- (2023). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif M Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 44–51.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi%0aintegrasi>
- Dekkers, R., Carey, L., & Langhorne, P. (2022). *Making Literature Reviews Work: A Multidisciplinary Guide To Systematic Approaches*. Springer International Publishing.
- Furqon, A. A., Dewi, N. E., Firnandah, R. D., Saputri, Laili Adnin, & Alifia, Dita Dwi. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Khidmatussifa: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 1–17.
- Gunagraha, S., & Muttaqin, Z. (2025). Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas Tentang Integratif Sains Dan Agama Dalam Membangun Peradaban Pendidikan Islam. *Masaliq Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5, 970–982.
- Haidar, P. B., & Dzulfahmi, A. A. (2024). Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah. *Dayah: Journal Of Islamic Education*, 7(1), 19–29.
- Holis, N., & Damyati, A. R. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al - Attas : Analisis Epistemologis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. *El-Furqonia*, 11(02).
- Husna, J., Ardhanun, S., Abdurrahmansyah, & Fauzy, M. (2025). B Sebagai Fondasi Ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas Terhadap Krisis Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- In'ami; Bambang; Wekke, S. . (2025). Contextualising Adab In Islamic Education From The Perspective Of Al-Attas. *Journal Of Al-Tamaddun*, 20(1), 145–158.
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43–57.
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, No.3.
- Jamil, M. S., & Fadhilah, F. A. (2025). Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Halaqa: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 259–276.
- Jannah, I., Gunagraha, S., Islam, U., Raden, N., Said, M., & Abdullah, A. (2021). The Integration-Interconnection Paradigm Of Religious And Scientific Knowledge In Amin Abdullah's Thought: An Epistemological Response To Contemporary Issues. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19, 78–87.
- Jannah, M., Kusuma, H. H., Miasari, Khoiriyah, A., & Suprpto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dengan Problematika Pendidikan Modern. *Jdp (Jurnal Dinamika*

- Pendidikan), 12(1), 217–226.
- Maulidia Putri Aprillia, & Shobah Shofariyani Iryanti. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39.
- Muchyiddin, A. K., & Rizqi, A. F. (2025). Manusia Sebagai Hamba: Mengatasi Agnostik Agama Melalui Pemahaman Tauhid Menurut Naquib Al-Attas. *Hadara : Journal Of Da'wah And Islamic Civilization*, 1(2), 242–253.
- Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang Hilang Dari Pendidikan Kita: Jejak Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(September 2025), 4925–4935.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jttp)*, 2(3), 793–800.
- Permadi, M. S., Fahmi, M., Muluk, M. I. A., & Dhuha, M. C. (2025). Quo Vadis The Integrating Islam And Science, A Comparative Study Of The Thoughts Of Al Faruqi, Al Attas, And Amin Abdullah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 78–89.
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept Of Islamizing Science And Its Relevance To Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108.
- Saputra, A., & Suyanta, S. (2025). Menjembatani Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum (Kajian Atas Pemikiran Integratif M. Amin Abdullah). *Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman*, 9, 999–1009.
- Sholihah, M., Sunanto, Afifuddin, M. A., & Salik, M. (2026). The Unity Of Knowledge In The Perspective Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis Of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 62–81.
- Sholikhudin, M. A., Aliyyah, N. M., & Mubarak, M. K. (2026). Pemikiran Modern Dalam Islam (Islam Integratif, Interkonektif) Menurut Pemikiran Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(November 2025).
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61.
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative Of Integrating Knowledge And Adab In Reconstructing Islamic Education In The Digital Era: A Study Of Al-Attas's Thought. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123–136.